

Pembentukan Komunitas Peduli Sampah untuk pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Jatinangor Sumedang

Ahmad Subagyo^{1*}, Agus Nugraha², Fitriana Dewi Sumaryana³

¹ Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

^{2,3} Universitas Koperasi Indonesia

*Penulis korespondensi: ahmad.subagyo@umj.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan Jatinangor sebagai kawasan pendidikan tinggi berdampak pada peningkatan signifikan volume sampah rumah tangga, kos mahasiswa, dan aktivitas komersial di sekitarnya, sementara kapasitas pengelolaan yang ada masih terbatas. Situasi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas pembuangan akhir, praktik pembakaran sampah, serta belum menguatnya kelembagaan komunitas lingkungan di sekitar kampus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membentuk komunitas peduli sampah di lingkungan Ikopin University Jatinangor melalui rangkaian sosialisasi, pelatihan manajemen komunitas, dan pendampingan penyusunan program kerja komunitas. Metode yang digunakan meliputi pemetaan awal aktor dan kondisi pengelolaan sampah, penyampaian materi sosialisasi mengenai isu persampahan dan ekonomi sirkular, pelatihan pengorganisasian dan tata kelola komunitas, serta lokakarya perumusan struktur organisasi dan rencana kerja komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya komunitas peduli sampah yang merepresentasikan sivitas akademika dan perwakilan masyarakat sekitar, dilengkapi rumusan visi-misi, struktur pengurus, serta rencana kerja tahunan yang mencakup edukasi, pemilahan sampah di sumber, pengembangan bank sampah kampus, dan kemitraan dengan koperasi maupun UMKM pengolah sampah. Peningkatan pengetahuan dan sikap peserta terhadap pengelolaan sampah teridentifikasi melalui perbandingan hasil uji sebelum dan sesudah pelatihan, serta melalui testimoni yang menegaskan pergeseran cara pandang terhadap sampah sebagai sumber daya bernilai ekonomi. Program ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas komunitas berbasis kampus dapat berkontribusi pada perbaikan praktik pengelolaan sampah, pengembangan ekonomi sirkular lokal, dan pencapaian SDGs 11 dan 12.

Kata kunci: komunitas peduli sampah, manajemen komunitas, ekonomi sirkular

ABSTRACT

The development of Jatinangor as a higher education area has resulted in a significant increase in the volume of waste from households, student dormitories, and surrounding commercial activities, while existing management capacity remains limited. This situation is exacerbated by limited final disposal facilities, the practice of incineration, and the weak institutionalization of environmental communities around the campus. This community service activity aims to establish a waste-conscious community within the Ikopin University Jatinangor environment through a series of outreach activities, community management training, and assistance in developing community work programs. The methods used include initial mapping of waste management actors and conditions, delivery of outreach materials on waste and circular economy issues, training in community organization and governance, and workshops on formulating the community's organizational structure and work plan. The results of the activity indicate the formation of a waste-conscious community representing the academic community and representatives of the surrounding community, complete with a formulated vision and mission, management structure, and an annual work plan that includes education, waste sorting at source, development of a campus waste bank, and partnerships with cooperatives and waste-processing MSMEs. Improvements in participants'

knowledge and attitudes toward waste management were identified through a comparison of pre- and post-training test results, as well as testimonials confirming a shift in perspectives on waste as an economically valuable resource. This program demonstrates that strengthening the capacity of campus-based communities can contribute to improved waste management practices, the development of a local circular economy, and the achievement of SDGs 11 and 12.

Keywords: *waste care community, community management, circular economy*

I. PENDAHULUAN

Kecamatan Jatinangor di Kabupaten Sumedang berkembang sebagai pusat aktivitas pendidikan tinggi dengan konsentrasi perguruan tinggi negeri dan swasta, termasuk Ikopin University. Pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas ekonomi yang menyertai perkembangan kawasan ini mendorong kenaikan timbunan sampah harian yang sebagian besar berasal dari rumah tangga, rumah kos, serta fasilitas komersial (Badan Pusat Statistik, 2023). Berbagai kajian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih bergantung pada praktik pembakaran dan pengelolaan tradisional sehingga menimbulkan risiko pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan (Simangunsong et al., 2018; Soemarwoto, 2001). Di sisi lain, upaya pemilahan dan daur ulang baru dilakukan oleh sebagian kecil rumah tangga dan kelompok masyarakat (Khoeroni & Rahardyan, 2023).

Secara kelembagaan, inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas seperti bank sampah dan koperasi mulai muncul di sejumlah desa di Jatinangor. Namun, tingkat partisipasi warga, integrasi antarpelaku, serta pemanfaatan teknologi masih belum merata (Sudibyo et al., 2016; LPPM UMJ, 2025a). Pengalaman program sebelumnya di wilayah ini memperlihatkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan digitalisasi manajemen dapat meningkatkan kapasitas warga dan menguatkan jejaring pengelola sampah (Subagyo et al., 2024). Dalam konteks tersebut, kampus memiliki peran strategis sebagai pusat pengetahuan, pengorganisasian, dan praktik inovasi sosial yang dapat dimobilisasi untuk memperkuat komunitas peduli lingkungan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021).

Ikopin University sebagai kampus dengan kekhasan ilmu koperasi memiliki modal sosial dan kelembagaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip koperasi, pengelolaan komunitas, dan ekonomi sirkular dalam model pengelolaan sampah berbasis komunitas (Kaza et al., 2018; Damanhuri et al., 2015). Kegiatan pengabdian ini diposisikan untuk menjembatani kebutuhan perbaikan pengelolaan sampah di sekitar kampus dengan mandat tridharma perguruan tinggi dan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs 11 tentang kota dan permukiman berkelanjutan serta SDGs 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (United Nations, 2015; Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Berangkat dari latar belakang tersebut, program pengabdian ini difokuskan pada pembentukan komunitas peduli sampah di lingkungan kampus Ikopin University Jatinangor, dengan tujuan membangun wadah kolektif yang memiliki kapasitas organisasi, program kerja, dan jejaring kemitraan yang memadai untuk mendorong perbaikan praktik pengelolaan sampah di tingkat kampus dan komunitas sekitar.

II. METODE

Desain kegiatan

Kegiatan pengabdian dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang menggabungkan sosialisasi, pelatihan manajemen komunitas, dan lokakarya penyusunan program kerja. Tahapan utama program meliputi: (1) pemetaan awal kondisi dan pemangku kepentingan, (2) sosialisasi isu persampahan dan peran komunitas, (3) pelatihan manajemen komunitas, (4) fasilitasi pembentukan

komunitas peduli sampah, dan (5) perumusan rancangan program kerja komunitas. Desain ini diadaptasi dari pengalaman program pengelolaan sampah berbasis komunitas dan koperasi multi pihak di Jatinangor yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Lokasi dan peserta

Program dilaksanakan di lingkungan kampus Ikopin University, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat. Peserta terdiri dari dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan Ikopin University, serta perwakilan komunitas peduli sampah, PKK, Karang Taruna, dan tokoh masyarakat dari desa-desa sekitar kampus. Komposisi peserta ini dirancang agar tercipta kombinasi aktor kampus dan komunitas lokal yang dapat saling melengkapi dalam pembentukan dan pengelolaan komunitas peduli sampah.

Langkah pelaksanaan

1. Pemetaan awal

Tim mengumpulkan informasi terkait pola pengelolaan sampah, inisiatif komunitas yang sudah ada, serta potensi mitra (bank sampah, koperasi, UMKM) melalui wawancara singkat, observasi area kampus dan sekitarnya, serta telaah laporan dan survei terdahulu di Jatinangor.

2. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pemaparan materi mengenai situasi persampahan di Jatinangor, konsep ekonomi sirkular, dan peran komunitas serta kampus dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Diskusi interaktif dimanfaatkan untuk menggali persepsi peserta dan mengidentifikasi gagasan awal terkait pembentukan komunitas peduli sampah kampus.

3. Pelatihan manajemen komunitas

Pelatihan difokuskan pada penguatan kapasitas peserta dalam pengorganisasian komunitas, meliputi perumusan visi-misi, struktur organisasi, pembagian tugas, mekanisme pengambilan keputusan, serta pengelolaan kegiatan dan komunikasi internal-eksternal. Prinsip-prinsip dasar koperasi digunakan sebagai rujukan nilai dalam membangun tata kelola komunitas yang partisipatif dan akuntabel (Subagyo et al., 2024).

4. Pembentukan komunitas peduli sampah

Fasilitator memandu peserta menyepakati nama komunitas, visi-misi, struktur pengurus, dan aturan dasar komunitas, termasuk mekanisme keanggotaan dan pola pertemuan rutin. Proses dilakukan melalui kerja kelompok dan pleno agar setiap unsur merasa terwakili dan memiliki rasa kepemilikan terhadap komunitas yang terbentuk.

5. Lokakarya program kerja

Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok bidang, seperti edukasi, operasional lapangan, kemitraan, dan dokumentasi-publikasi, untuk menyusun rencana kegiatan jangka pendek dan menengah. Program kerja yang dirancang mencakup edukasi pemilahan sampah, penataan fasilitas pilah sampah di kampus, pengembangan bank sampah kampus, serta penguatan jejaring dengan koperasi dan UMKM pengolah sampah.

Evaluasi pemahaman dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana terkait pengetahuan pengelolaan sampah dan manajemen komunitas, sementara proses kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan catatan lapangan sebagai bahan pelaporan dan publikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terbentuknya komunitas peduli sampah

Kegiatan ini menghasilkan terbentuknya komunitas peduli sampah yang berpusat di lingkungan Ikopin University dengan keanggotaan yang merepresentasikan sivitas akademika serta perwakilan komunitas sekitar kampus. Komunitas ini menyepakati visi untuk mewujudkan kampus dan lingkungan Jatinangor yang bersih, sehat, dan berdaya melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas dan ekonomi sirkular, serta misi yang fokus pada edukasi, pemilahan sampah, pengembangan bank sampah, dan penguatan kemitraan.

Struktur organisasi komunitas disusun dengan menetapkan ketua, sekretaris, bendahara, dan beberapa koordinator bidang, seperti edukasi dan kampanye, operasional lapangan, kemitraan, dan dokumentasi-publikasi. Aturan dasar keanggotaan, mekanisme rapat rutin, dan tata tertib kegiatan dirumuskan sebagai landasan awal tata kelola komunitas yang transparan dan demokratis.

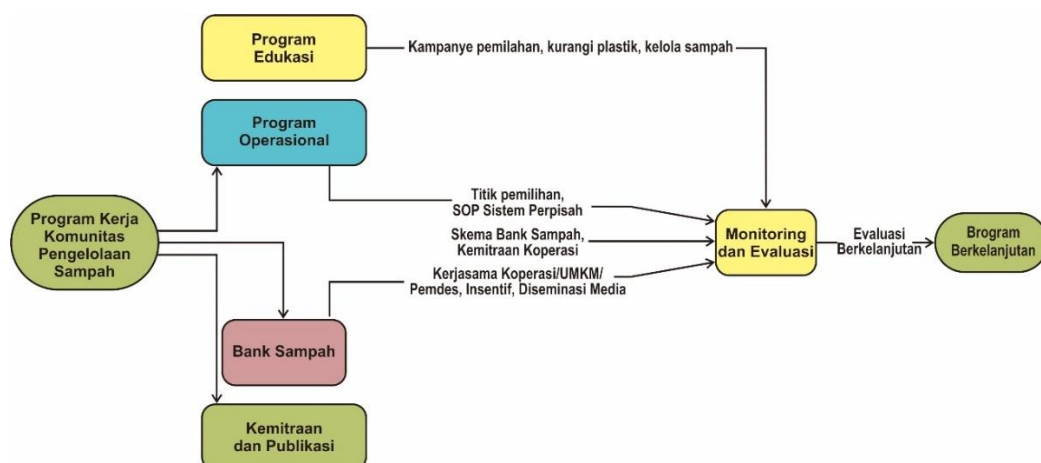
Peningkatan pengetahuan dan sikap

Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pengelolaan sampah, peran komunitas, dan langkah-langkah pengorganisasian kelompok, sejalan dengan temuan penelitian bahwa pengetahuan dan sikap sangat menentukan keberhasilan program lingkungan (Khoeroni & Rahardyan, 2023; Schenck et al., 2022). Diskusi dan testimoni peserta menggambarkan pergeseran persepsi dari memandang sampah sebagai beban menjadi melihatnya sebagai sumber daya yang dapat diolah dan menghasilkan manfaat ekonomi serta sosial bila dikelola secara kolektif.

Rancangan program kerja komunitas

Program kerja komunitas yang disusun mencakup beberapa komponen utama, yaitu:

- **Program edukasi:** kampanye berkala tentang pemilahan sampah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, dan pengelolaan sampah di lingkungan kampus dan kos-kosan mahasiswa.
- **Program operasional:** penataan titik-titik pemilahan sampah di area kampus, penyusunan SOP sederhana pengelolaan sampah pada kegiatan kampus, dan percontohan sistem pengumpulan terpisah untuk sampah organik dan anorganik.
- **Program bank sampah kampus:** perancangan skema bank sampah yang terhubung dengan koperasi dan mitra pengolah sampah, termasuk mekanisme insentif bagi peserta.
- **Program kemitraan dan publikasi:** pengembangan kerja sama dengan koperasi, UMKM pengolah sampah, dan pemerintah desa, serta diseminasi kegiatan melalui media kampus dan lokal.



Gambar 1.
Alur Kerja Kegiatan

Pembahasan

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa kampus dapat menjadi titik awal yang efektif untuk membangun komunitas peduli sampah yang menjembatani kepentingan akademik dan kepentingan warga sekitar. Kehadiran komunitas peduli sampah di lingkungan Ikopin University memperkuat peran kampus sebagai laboratorium sosial bagi pengembangan model pengelolaan sampah berbasis komunitas dan koperasi multi pihak, sebagaimana diusulkan dalam studi terdahulu mengenai pengelolaan sampah Jatinangor (Simangunsong et al., 2018; Subagyo et al., 2024).



Gambar 2.

Pembekalan kepada Mahasiswa dalam Mengidentifikasi dan Pemetaan Sampah

Pelatihan manajemen komunitas yang dipadukan dengan nilai-nilai koperasi memperlihatkan potensi besar untuk melahirkan tata kelola komunitas yang inklusif dan akuntabel. Integrasi prinsip koperasi seperti partisipasi sukarela, pengelolaan demokratis, dan kepedulian terhadap komunitas membuka peluang lahirnya kelembagaan ekonomi komunitas, seperti koperasi komunitas peduli sampah, pada tahap lanjutan (Damanhuri et al., 2015; UNEP, 2017). Di sisi lain, kedekatan komunitas dengan LPPM dan unit-unit kampus memberikan peluang integrasi program ini dengan indikator kinerja perguruan tinggi dan agenda kampus hijau (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021).



Gambar 3.

Kunjungan Lapangan Ke Tempat Pembuangan Sampah Di Jatinangor

Dari perspektif pembangunan berkelanjutan, pembentukan komunitas peduli sampah di kawasan perguruan tinggi selaras dengan upaya mewujudkan kota dan permukiman berkelanjutan serta pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab (United Nations, 2015; Kementerian Riset dan Teknologi/BRIN, 2020). Pengalaman ini mendukung temuan bahwa kombinasi edukasi, penguatan kelembagaan, dan inovasi sosial berbasis teknologi dapat meningkatkan efisiensi sistem pengelolaan sampah sekaligus menciptakan peluang ekonomi lokal (Kaza et al., 2018; Ivakdalam & Far, 2022).



Gambar 4.
Pembentukan Komunitas Peduli Sampah di Jatinangor

Namun, sejumlah tantangan masih perlu diantisipasi, antara lain keberlanjutan partisipasi anggota, kebutuhan dukungan kebijakan internal kampus, serta konsistensi koordinasi dengan mitra eksternal. Dukungan regulatif dan insentif dari pemerintah daerah, pengelola kampus, dan lembaga pendanaan akan sangat menentukan kelanjutan dan perluasan dampak program.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembentukan komunitas peduli sampah di Jatinangor dengan locus Ikopin University menunjukkan bahwa kampus dapat menjadi titik masuk strategis untuk memperkuat pengelolaan sampah berbasis komunitas secara berkelanjutan. Melalui rangkaian pemetaan awal, sosialisasi isu persampahan dan ekonomi sirkular, pelatihan manajemen komunitas, serta lokakarya penyusunan program kerja, terbentuk sebuah komunitas peduli sampah dengan struktur organisasi, visi-misi, dan rencana kerja yang dirumuskan secara partisipatif oleh sivitas akademika dan perwakilan masyarakat sekitar.

Peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta terhadap pengelolaan sampah, yang teridentifikasi melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test serta testimoni, menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan penguatan kapasitas kelembagaan mampu menggeser cara pandang sampah dari beban menjadi sumber daya bernilai ekonomi dan sosial. Komunitas yang terbentuk tidak hanya memiliki struktur pengurus yang jelas, tetapi juga agenda konkret dalam bentuk program edukasi, pemilahan sampah di sumber, pengembangan bank sampah kampus, serta penguatan kemitraan dengan koperasi dan UMKM pengolah sampah.

Dari sudut peran lembaga, kegiatan ini menegaskan fungsi Ikopin University sebagai laboratorium sosial yang mengintegrasikan tridharma perguruan tinggi dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs 11 dan 12. Integrasi nilai-nilai koperasi dalam desain pelatihan dan tata kelola komunitas membuka peluang lahirnya kelembagaan ekonomi komunitas yang lebih kokoh pada tahap berikutnya, seperti koperasi komunitas peduli sampah yang mengelola aliran material dan nilai ekonomi dari aktivitas daur ulang. Temuan ini selaras dengan berbagai kajian yang menempatkan penguatan komunitas dan inovasi sosial sebagai kunci peningkatan efektivitas sistem pengelolaan sampah di kawasan peri-urban.

Namun demikian, hasil kegiatan juga mengindikasikan sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi, terutama terkait keberlanjutan partisipasi anggota, kebutuhan dukungan kebijakan internal kampus, dan konsistensi koordinasi dengan mitra eksternal. Tanpa pengawalan jangka menengah, komunitas berisiko mengalami kelelahan partisipasi, kesulitan pendanaan operasional, serta kendala dalam menjaga rutinitas program yang telah disepakati. Karena itu, keberhasilan inisiasi komunitas peduli sampah ini harus dipandang sebagai titik awal dari proses yang membutuhkan pendampingan dan penguatan kelembagaan secara berkelanjutan.

Model penguatan komunitas peduli sampah berbasis kampus yang dikembangkan dalam program ini berpotensi direplikasi di perguruan tinggi lain sebagai strategi untuk memperbaiki praktik pengelolaan sampah, memperkuat kelembagaan ekonomi komunitas, dan mendukung pencapaian SDGs di tingkat lokal. Replikasi tersebut idealnya disertai adaptasi konteks lokal, penguatan jejaring dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha, serta integrasi dengan kebijakan kampus hijau dan program MBKM sehingga mahasiswa dapat terlibat secara lebih intensif melalui tugas proyek, magang, maupun KKN tematik.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi komunitas peduli sampah yang telah terbentuk, perlu disusun rencana kerja rinci per triwulan, dilengkapi indikator keberhasilan yang terukur dan mekanisme monitoring sederhana agar perkembangan program dapat dievaluasi secara berkala dan menjadi dasar perbaikan berkelanjutan.
2. Bagi Ikopin University, disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan komunitas peduli sampah ke dalam dokumen kebijakan kampus hijau, Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian, serta skema MBKM, sehingga dukungan kelembagaan, pendanaan, dan pengakuan akademik bagi dosen dan mahasiswa yang terlibat menjadi lebih kuat.
3. Bagi pemerintah desa/kelurahan dan pemerintah daerah, penting untuk menjalin nota kesepahaman dan menyediakan dukungan regulatif maupun fasilitatif, misalnya melalui penyediaan sarana pemilahan, insentif bagi bank sampah, dan integrasi data komunitas peduli sampah ke dalam perencanaan pengelolaan sampah wilayah.
4. Bagi koperasi dan UMKM pengolah sampah, program ini dapat dijadikan pintu masuk untuk memperluas jaringan pemasok dan pengguna jasa, sekaligus mengembangkan model bisnis kolaboratif yang memberikan manfaat ekonomi bagi anggota komunitas, misalnya melalui skema tabungan sampah atau pembagian manfaat dari hasil penjualan material daur ulang.

5. Bagi peneliti dan lembaga pengabdian, disarankan untuk melanjutkan kajian longitudinal mengenai dinamika komunitas peduli sampah, efektivitas program bank sampah kampus, dan potensi pengembangan koperasi multi pihak di sektor persampahan, sehingga tersusun basis data dan pengetahuan yang lebih kuat untuk perumusan kebijakan di masa mendatang.

Dengan tindak lanjut yang terarah dan kolaborasi multi pihak yang konsisten, komunitas peduli sampah di Jatinangor diharapkan tidak hanya menjadi gerakan sesaat, tetapi berkembang sebagai model ekosistem ekonomi sirkular lokal yang menghubungkan kepentingan lingkungan, sosial, dan ekonomi secara berimbang.

BIBLIOGRAFI

- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Kependudukan Kabupaten Sumedang 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang. <https://sumedangkab.bps.go.id>
- BeritaKoperasi.com. 2025a. *Inisiasi Koperasi Multi Pihak Untuk Atasi Persoalan Sampah Di Jatinangor*. Berita Koperasi. <https://beritakoperasi.com>
- BeritaKoperasi.com. 2025b. *Pelatihan Manajemen Koperasi Kuatkan Transformasi Komunitas Sampah Jatinangor*. Berita Koperasi. <https://beritakoperasi.com>
- Damanhuri, E., et al. 2015. Waste management practices in developing countries: A review of challenges and opportunities. *Waste Management*, 39, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2015.01.000>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2021. *Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://dikti.kemdikbud.go.id>
- Ivakdalam, F., & Far, M. 2022. Integrative Waste Management Strategies: A Case Study In Indonesia. *Sustainability Science*, 17, 4789–4801. <https://doi.org/10.1007/s11625-022-01111-0>
- Kaza, S., Yao, L., Bhada-Tata, P., & Van Woerden, F. 2018. *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/30317>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 202). *Laporan Kinerja Pengelolaan Sampah Nasional*. KLHK. <https://www.menlhk.go.id>
- Kementerian Riset dan Teknologi/BRIN. (2020). *Rencana Induk Riset Nasional 2020–2045*. Kemenristek/BRIN. <https://risbang.ristekbrin.go.id>
- Khoeroni, M. H., & Rahardyan, B. 2023. Tingkat penanganan sampah di Jatinangor: Analisis preferensi masyarakat. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 15, 345–355.
- LPPM UMJ. 2025a. *Laporan Kegiatan Pelaksanaan Pkm Pelatihan Manajemen Bank Sampah Dan Koperasi Multi Pihak Di Jatinangor, Sumedang*. LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- LPPM UMJ. 2025b. *Proposal PKM pengolahan sampah di Jatinangor*. LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Schenck, C., et al. 2022. Impact Of Improper Waste Disposal On Environmental Sustainability In South Africa. *Frontiers in Sustainability*, 2, 5138604–7. <https://doi.org/10.3389/frsus.2022.5138604>

- Simangunsong, F., et al. 2018. Analisis sistem pengelolaan sampah di wilayah peri-urban: Studi kasus Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*.
- Soemarwoto, O. 2001. Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Lingkungan Dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 8(1), 23–35.
- Subagyo, A., et al. 2024. Peran Koperasi Multi Pihak Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekonomi Berkelanjutan*, 18, 267–280.
- Tim Survey UMJ Jatinangor. 2025. *Hasil Survei Perilaku Masyarakat Jatinangor Dalam Penanganan Sampah*. LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- UNEP. 2017. *Global Partnership On Waste Management: Advancing Sustainable Solutions For Developing Regions*. United Nations Environment Programme. [^{\[1\]}https://www.unep.org](https://www.unep.org)
- United Nations. 2015. *Sustainable Development Goals: Goal 11—Sustainable cities and communities*. <https://sdgs.un.org/goals/goal11>
- WartaKoperasi.com. 2025a. *Jatinangor Bergerak: Kolaborasi Komunitas Peduli Sampah Menuju Lingkungan Bersih Dan Ekonomi Berkelanjutan*. Warta Koperasi. <https://Wartakoperasi.Net>
- WartaKoperasi.com. 2025b. *Transformasi Komunitas Sampah Menuju Ekonomi Sirkular Berkelanjutan Berbasis Koperasi*. Warta Koperasi. <https://wartakoperasi.net>

